

**PELAKSANAAN PELAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING
PADA SMA DI KOTA METRO TAHUN AJARAN 2012/2013**

**IMPLEMENTATION OF BASIC GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES
IN SENIOR HIGH SCHOOL AT METRO CITY ACADEMIC YEAR 2012/2013**

**Lilis Puspitaningrum (blielist@yahoo.com)¹
Syarifuddin Dahlan²
Ratna Widiastuti³**

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the implementation of a guidance and counseling at senior high school in Metro City in academic year 2012/2013. The problem of this research is the implementation of guidance and counseling service at senior high school in Metro City was not maximum. The problem was the "extent of the implementation of a guidance and counseling conducted at senior high school in Metro City in academic year 2012/2013?". This research used descriptive method. The samples were 40 respondents of senior high school in Metro City. The data collection techniques used questionnaires and interviews about the basic services. The results of this research indicate that guidance and counseling teachers have implemented the basic service components that include the classroom guidance, orientation services, information services, group counseling services, and instrument applications including guidance and counseling in basic services. Overall the implementation of a guidance and counseling at senior high school in Metro City in academic year 2012/2013 reached 77.25%. Based on these results, it could be suggested to : (1) guidance and counseling teachers are expected to be more professional in carrying out further guidance and counseling services and attending many workshops and seminars which related to guidance and counseling so it can increase their insight about the development of guidance and counseling, (2) the school is expected to can establish good cooperation with guidance and counseling teacher in executing the implementation of a guidance and counseling and counseling services in order to realize educational goals and provide the specific time for implementating the guidance and counseling in every class (3) for educational department is expected to not receive the guidance and counseling teachers who the educational background of guidance and counseling, (4) the further researcher is expected to conduct the further research which relate about the implementation of guidance and counseling at senior high school in order to support and to fix the result of this research.

Keywords: basic services, guidance and counseling, senior high school

1. Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling pada SMA di Kota Metro Tahun Ajaran 2012/2013. Masalah dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling pada SMA di Kota Metro. Adapun permasalahannya adalah “Sejauhmana pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling dilaksanakan pada SMA di Kota Metro Tahun Ajaran 2012/2013?”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden SMA di Kota Metro. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tentang pelayanan dasar dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan komponen pelayanan dasar yang mencakup layanan bimbingan kelas, layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan aplikasi instrumen bimbingan dan konseling yang termasuk dalam pelayanan dasar. Secara keseluruhan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling pada SMA di kota Metro tahun ajaran 2012/2013 mencapai 77,25%. Berdasarkan temuan ini disarankan kepada; (1) guru bimbingan dan konseling diharapkan agar lebih profesional lagi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling banyak mengikuti workshop dan seminar yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling sehingga menambah wawasan tentang perkembangan bimbingan dan konseling, (2) pihak sekolah diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling serta pelayanan bimbingan dan konseling yang lain di sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan dan memberikan jam khusus bimbingan dan konseling pada setiap kelas, (3) kepada pihak dinas agar tidak mengangkat guru bimbingan dan konseling yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, (4) peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling pada SMA di kota Metro agar dapat mendukung dan membawa perbaikan dari penelitian ini.

Kata kunci: pelayanan dasar, bimbingan dan konseling, SMA

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, tidak terbatas pada masa anak dan masa remaja. Bimbingan yang diberikan pada masa-masa selanjutnya akan menambh kemampuan anak memilih aktivitas dalam bidang pekerjaan, kemasyarakatan, dan pendidikan secara bijaksana pada masa remaja dan masa dewasa. Bimbingan preventif di sekolah menengah akan mengurangi kebutuhan bimbingan di kemudian hari.

Menurut Prayitno (2001: 66) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Subjek yang ditangani konselor adalah subjek didik yang berada dalam perkembangan normal. Bimbingan dan konseling merupakan suatu hubungan yang dinamis antara konselor dan siswa, oleh karena itu pembimbing di sekolah menerima tanggung jawab yang melibatkan dirinya dalam kehidupan-kehidupan anak didik dilandasi dengan ilmunya dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Namun demikian, berbagai masalah masih dirasakan bimbingan dan konseling terutama didalam pelaksanaannya misalnya guru pembimbing kurang memahami ilmu bimbingan dan konseling, tidak ada jam bimbingan dan konseling di kelas, kerjasama yang kurang antara personil bimbingan dan konseling serta fasilitas yang kurang mendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

PELAKSANAAN PELAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Menurut Depdiknas (dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik ABKIN): 2007) pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Menurut Yusuf (2006: 69) pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dengan terlaksananya pelayanan dasar bimbingan dan konseling diharapkan konseli dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan optimal.

Secara rinci tujuan pelayanan dasar menurut Yusuf (2006: 69) dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar:

1. memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama),
2. mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya,
3. mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan
4. mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Dengan tujuan di atas diharapkan pelaksanaan pelayanan dasar lebih terfokus untuk mencapai tujuan tersebut sehingga dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian).

Strategi pelaksanaan pelayanan dasar meliputi:

1. bimbingan kelas

Menurut Depdiknas (dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik ABKIN): 2007) bimbingan kelas adalah program yang dirancang konselor untuk melakukan kontak secara langsung dengan peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini berupa diskusi kelas atau *barin storming* (curah pendapat).

2. layanan orientasi,

Menurut Prayinto dan Erman Amin (2004: 255) menyebutkan bahwa layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.

3. layanan informasi,

Menurut Sukardi (2002: 44) layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak- pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan

pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

4. bimbingan kelompok,

Menurut Sofyan (1996: 35) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.

5. aplikasi instrumen

Menurut Sukardi (2002: 231-232) aplikasi instrumen bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

Dengan adanya fokus pengembangan yang mencakup standar kompetensi kemandirian maka pelaksanaan pelayanan dasar menjadi mudah dan terfokus sehingga diharapkan guru pembimbing mampu melaksanakan pelayanan dasar dengan optimal. Apabila pelayanan dasar telah dilaksanakan dengan baik maka untuk melaksanakan pelayanan yang lainnya tentu saja tidak akan sulit.

METODE PENELITIAN

Penelitian di laksanakan pada SMA di Kota Metro tahun ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif itu sendiri menurut Arikunto (2005:234) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu suatu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari sebuah populasi atau daerah tertentu.

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling pada SMA di Kota Metro yang berjumlah 40 guru.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Angket

Angket dalam penelitian ini merupakan metode pokok yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling. Dalam membuat angket pelaksanaan pelayanan dasar ini peneliti mengembangkan tujuan dari masing-masing layanan dasar bimbingan dan konseling yang disesuaikan dalam Sukardi (2002).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data yang belum diperoleh dari angket. Pertanyaan yang ditanyakan pada responden yaitu program bimbingan dan konseling, layanan yang dilaksanakan dalam pelayanan dasar, hal yang dilakukan dalam masing-masing pelayanan dasar, bidang bimbingan dan konseling, personil yang terlibat dalam pelaksanaan pelayanan dasar, dan kendala dalam pelaksanaan pelayanan dasar.

Uji Persyaratan Instrumen

Validitas Instrumen

Uji instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk. Dalam hal ini yang di uji yaitu angket pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling. Selanjutnya pengujian item soal dengan menggunakan *product moment*. Perhitungan uji item soal yang telah dilakukan terhadap 48 item pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa item yang berkontribusi sebanyak 46 yang di uji cobakan kepada 30 guru bimbingan dan konseling sedangkan yang tidak berkontribusi sebanyak 2 item.

Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur menggunakan rumus Spearman Brown (*Split half*). Koefisien reliabilitas tentang pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan

konseling berdasarkan uji coba diperoleh tingkat reliabilitas 0,985. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan tentang pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling digunakan analisis sebagai berikut (Hartono, 2004) :

$$P = 100\% \times \frac{F}{N}$$

keterangan :

- F : jumlah jawaban dari seluruh item
- N : jumlah perkalian item dengan responden
- P : prosentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SMA di kota Metro tentang pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling telah terlaksana sebesar 77,25%. Pelayanan dasar tersebut meliputi bimbingan kelas, layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan aplikasi instrumen.

Pembahasan

Guru bimbingan dan konseling adalah pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh sebab itu, setiap guru bimbingan dan konseling perlu memiliki bekal khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Keterampilan-keterampilan ini yang nantinya akan menentukan sejauhmana layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan. Latar belakang pendidikan juga menentukan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelas sebesar 35% yang meliputi Diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat). Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelas ini kurang berjalan dengan baik yaitu karena belum adanya jam bimbingan dan konseling pada sekolah sehingga guru bimbingan dan konseling sulit untuk melakukannya. Bimbingan kelas dapat dilakukan jika ada jam mata pelajaran yang kosong. Tetapi tidak semua sekolah karena ada juga sekolah yang telah ada jam bimbingan dan konseling di kelas setiap minggunya.
2. Pelaksanaan layanan orientasi sebesar 95,35% yang meliputi :
 - a. pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah,
 - b. menjelaskan peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa,
 - c. menjelaskan organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa,
 - d. menjelaskan kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya,
 - e. menjelaskan peranan kegiatan bimbingan karir, dan
 - f. menjelaskan peranan pelayanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan layanan orientasi dengan sangat baik. Diharapkan dengan pelaksanaan layanan orientasi ini siswa dengan mudah memahami lingkungan sekolah serta dapat menyalurkan bakat dan minatnya dalam organisasi atau ekstrakurikuler yang ada dalam sekolah.

3. Pelaksanaan layanan informasi sebesar 95,60% yang meliputi :
 - a. menjelaskan tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun,
 - b. menjelaskan fasilitas penunjang atau sumber belajar,
 - c. cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah,
 - d. langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menetapkan karier, dan
 - e. memasuki perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita karier.

Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan layanan informasi dengan sangat baik. Informasi tentang belajar, tata tertib sekolah serta informasi jurusan dan karir tentu saja sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk membantu dalam proses belajar

siswa. Guru bimbingan dan konseling telah menggunakan media dalam membantu menyampaikan informasi di sekolah baik cetak maupun elektronik.

4. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebesar 82% yang meliputi:

- a. pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, dan minat dan cita-cita serta penyalurannya,
- b. pengenalan kelemahan dan kekuatan diri serta penanggulangannya,
- c. pengembangan kemampuan berkomunikasi,
- d. pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dan
- e. pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan.

Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan baik. Dalam layanan bimbingan kelompok ada guru bimbingan dan konseling yang telah melaksanakan tetapi juga ada yang belum. Kendalanya karena belum ada jam bimbingan dan konseling di kelas serta ada guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling sehingga merasa kesulitan dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Dalam melaksanakan bimbingan ada yang di dalam kelas tetapi ada juga sekolah yang telah memiliki ruangan bimbingan kelompok dengan fasilitas yang lengkap.

5. Pelaksanaan aplikasi instrumen sebesar 78,30% yang meliputi :

- a. kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b. kondisi mental dan fisik siswa, pengenalan terhadap diri sendiri,
- c. kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan sosial,
- d. tujuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan kemampuan belajar,
- e. informasi karier dan pendidikan, dan
- f. kondisi keluarga dan lingkungan.

Dalam mengaplikasikan instrumen untuk mengungkap data siswa konselor telah melaksanakan dengan baik. Guru bimbingan dan konseling telah menggunakan angket, sosiometri, AUM, serta tes psikologi untuk mengetahui IQ siswa pada setiap tahun ajaran baru. Dengan aplikasi instrumen ini akan mempermudah guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui data siswa baik berupa data pribadi, belajar, karir serta keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada SMA di kota Metro yang sudah terlaksana dengan prosentase sebesar 77,25%. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling terdiri dari lima layanan yaitu:

1. Layanan bimbingan kelas : 35%
2. Layanan orientasi : 95,35%
3. Layanan informasi : 95,60%
4. Layanan bimbingan kelompok : 82%
5. Aplikasi instrumen : 78,30%

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelas kurang berjalan dengan baik karena dengan data yang di dukung dengan hasil wawancara juga masih banyak sekolah yang belum memiliki jam bimbingan dan konseling setiap kelas pada setiap minggunya sedangkan bimbingan kelas itu merupakan salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Sekolah yang tidak memiliki jam bimbingan dan konseling melakukan kegiatan bimbingan kelas jika ada jam pelajaran yang kosong.

Layanan orientasi dan layanan informasi sudah berjalan dengan baik. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa semua sekolah telah melaksanakan layanan orientasi dan layanan informasi. Bahkan ada sekolah yang menggunakan madding bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang diperlukan oleh siswa.

Layanan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik pada semua sekolah meskipun ada juga yang belum melaksanakannya dengan berbagai kendala yaitu mulai dari ruang bimbingan kelompok yang tidak tersedia, kurangnya pemahaman dan kemampuan guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara ada sekolah yang dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok telah berjalan dengan baik karena di dukung oleh fasilitas dan kemampuan guru bimbingan dan konseling.

Aplikasi instrumen sudah berjalan dengan baik pada semua sekolah. Guru bimbingan dan konseling telah bekerjasama dengan pihak lain untuk mengumpulkan data siswa misalnya tes IQ, tes bakat dan minat. Dengan adanya kerjasama diharapkan pelaksanaannya akan lebih baik dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling

Diharapkan guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling agar lebih baik lagi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling banyak mengikuti workshop dan seminar yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling sehingga menambah wawasan tentang perkembangan bimbingan dan konseling.

2. Pihak sekolah

Diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling serta pelayanan bimbingan dan konseling yang lain di

sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan dan memberikan jam khusus bimbingan dan konseling pada setiap kelas

3. Pihak Dinas

Diharapkan agar tidak mengangkat guru bimbingan dan konseling yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling pada SMA di kota Metro agar dapat mendukung dan membawa perbaikan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Naskah Akademik ABKIN (dalam jalur pendidikan formal)*.

Hartono. 2004. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ketut Sukardi, Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Willis, Sofyan. S. 1996. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: IKIP.

Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.